

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Tabel Penelitian Terdahulu

No	Judul   Penulis   Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan
1	Resepsi Khalayak Wanita atas Karakter Ji Sun Woo dalam Drama Korea <i>The World of the Married</i>  Destaria Verani Soe'oad  Prudensius Maring  2020	Universitas Budi Luhur	Metode Penelitian Kualitatif menggunakan analisis resepsi, menggunakan cara pengumpulan data wawancara mendalam.	Hasil penelitian yang diperoleh yaitu menunjukkan bahwa dalam pemaknaan karakter Ji Sun Woo, usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pengalaman sangat mempengaruhi cara informan memberikan makna kepada karakter tersebut.	Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan subyek yang berbeda dari penelitian ini.	Subjek penelitian yang berbeda yaitu adalah perbedaan film yang diteliti, selain itu penelitian ini berfokus pada resepsi khalayak mengenai karakter Ji Sun Woo.
2	Analisis Resepsi Pesan Moral dalam Web Series Layangan Putus pada Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  Panji Trisna Ardiansyah  Tri Yulianti  Widiyatmo Eko Putro  2022	Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya	Metode Penelitian Kualitatif menggunakan analisis resepsi, menggunakan cara pengumpulan data wawancara mendalam.	Hasil penelitian yang diperoleh yaitu menunjukkan bahwa <i>web series</i> Layangan Putus bisa memberikan pemahaman tentang perselingkuhan kepada mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.	Penelitian selanjutnya dapat menggunakan subyek yang berbeda atau penelitian hal yang sama terkait pesan tentang perselingkuhan dalam film.	Subjek penelitian yang berbeda yaitu adalah perbedaan film yang diteliti, selain itu penelitian ini berfokus pada analisis resepsi <i>web series</i> Layangan Putus.

No	Judul   Penulis   Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan
3	Pemaknaan Korban Kekerasan Seksual (Analisis Resepsi Audiens Terhadap Film <i>27 Steps of May</i> ) Maulida Balqis Nuriyati Samatan 2021	Universitas Gunadarma	Metode Penelitian Kualitatif menggunakan analisis resepsi, menggunakan cara pengumpulan data wawancara mendalam	Hasil penelitian yang diperoleh yaitu menunjukkan bahwa sebagian besar khalayak memaknai pesan dalam film <i>27 Steps of May</i> dengan baik dan sudah sesuai. Namun, terdapat juga audiens yang memiliki pandangan lain dalam mengartikannya. Dari delapan unit analisis yang diteliti, tiga unit menempati posisi negosiasi, satu unit menempati posisi oposisi, dan unit lainnya diterima oleh seluruh informan fengan posisi hegemoni dominan.	Penelitian selanjutnya dapat menggunakan subjek yang berbeda atau penelitian dengan hal yang sama namun dengan lebih mendalam serta dari sudut pandang lainnya dalam film <i>27 step of may</i> .	Subjek penelitian yang berbeda yaitu adalah perbedaan film yang diteliti, selain itu penelitian ini berfokus pada pemaknaan khalayak mengenai isu kekerasan seksual dalam film.

Ketiga penelitian terdahulu diatas merupakan rujukan yang dipilih oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini. Penelitian pertama berjudul “Resepsi Khalayak Wanita atas Karakter Ji Sun Woo dalam Drama Korea *The World of the Married*” oleh Destaria Verani Soe’oed dan Prudensius Maring pada tahun 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi dan teknik pengumpulan data wawancara mendalam. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu dalam pemaknaan karakter Ji Sun Woo, jenis kelamin, usia, pengalaman, dan pendidikan sangat mempengaruhi cara informan memberikan makna kepada karakter tersebut. Saran penelitian ini yakni penelitian selanjutnya dapat menggunakan subjek yang berbeda dari penelitian ini. Perbedaan penelitian ini adalah dari subjek penelitian yang berbeda yaitu perbedaan film yang diteliti, selain itu penelitian ini berfokus pada resepsi karakter film drama Korea.

Penelitian kedua berjudul “Analisis Resepsi Pesan Moral dalam *Web Series* Layanan Putus pada Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya” oleh Panji Trisna Ardiansyah, Tri Yulianti, dan Widiyatmo Eko Putro pada tahun 2022.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan melakukan wawancara secara mendalam dan melakukan pengecekan data menggunakan triangulasi sumber. Saran penelitian ini adalah penelitian selanjutnya dapat menggunakan subyek yang berbeda atau penelitian hal yang sama terkait pesan tentang perselingkuhan dalam film. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa *web series* Layangan putus dapat memberikan pemahaman tentang perselingkuhan yang dilakukan oleh pasangan kepada mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Perbedaan penelitian ini adalah dari subjek penelitian yang berbeda yaitu adalah perbedaan film yang diteliti, selain itu penelitian ini berfokus pada analisis resepsi *web series* mengenai pesan pemahaman tentang perselingkuhan.

Penelitian ketiga berjudul “Pemaknaan Korban Kekerasan Seksual (Analisis Resepsi Audiens Terhadap Film *27 Steps of May*)” oleh Maulida Balqis dan Nuriyati Samatan pada tahun 2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi dan teknik pengumpulan data wawancara mendalam. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu sebagai besar audiens memaknai pesan dalam film *27 Steps of May* dengan baik dan sesuai. Saran penelitian ini yakni penelitian selanjutnya dapat menggunakan subjek yang berbeda atau penelitian dengan hal yang sama namun dengan lebih mendalam serta dari sudut pandang lainnya dalam film *27 Steps of May*. Perbedaan penelitian ini adalah dari subjek penelitian yang berbeda yaitu adalah perbedaan film yang diteliti, selain itu penelitian ini berfokus pada pemaknaan khalayak mengenai isu kekerasan seksual dalam film.

## **2.2. Teori dan Konsep**

### **2.2.1. Teori Resepsi Stuart Hall**

Dalam bahasa latin, resepsi yaitu *recipere* dan dalam bahasa inggris yaitu *reception* yang berarti penerimaan pembaca. Secara luas, resepsi adalah suatu cara yang dilakukan untuk memberikan makna atau diolahnya sebuah teks terhadap tayangan televisi, sehingga dapat memberikan respon. Teori resepsi berfokus pada bagaimana audiens dapat menerima pesan. Secara umum, pemaknaan pesan

mengacu atau didasari oleh latar belakang budaya serta pengalaman hidup dari individu atau khalayak. Teori resepsi lahir karena adanya penelitian mengenai komunikasi massa pada teori *encoding* dan *decoding* oleh Stuart Hall pada tahun 1974 di sebuah wacana televisi (Tan & Aladdin, 2018).

Stuart Hall ialah seorang tokoh yang penting pada kajian budaya atau *culture studies* yang mengemukakan tentang proses komunikasi *encoding* dan *decoding*. *Encoding* adalah kegiatan yang dilakukan sumber dengan tujuan untuk menginterpretasikan idenya ke dalam bentuk yang mudah untuk diterima oleh indera penerima. Dalam kegiatan penerimaan teks atau sebuah pesan berawal dari proses *decoding* atau kegiatan yang berbanding terbalik dengan *encoding*. *Decoding* adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan menginterpretasikan sebuah pesan ke bentuk yang mempunyai arti atau makna bagi sang penerima pesan tersebut (Morrissan, 2018).

Analisis resepsi merupakan analisis yang berfokus pada perhatian dari individu dalam melakukan proses komunikasi massa, yakni sebuah proses pemaknaan serta pemahaman yang dilakukan secara mendalam pada suatu teks di media, serta gimana individu tersebut dapat menginterpretasikan isi dalam suatu media (Morrissan, 2018). Khalayak sebagai penerima pesan tidak saja menerima pesan yang diberikan oleh pengirim pesan, namun juga dapat mereproduksi pesan yang dikirim oleh suatu media. Menurut Stuart Hall, metode *encoding* dan *decoding* merupakan metode yang berfokus pada produksi, teks, serta khalayak dimana masing-masing dari elemen dapat dianalisis. Khalayak sebagai penerima pesan menginterpretasikan serta melakukan penelaahan terhadap berbagai teks dalam sebuah media melalui cara yang memiliki hubungan dengan budaya dan kondisi sosialnya masing-masing.

Stuart Hall menjelaskan bahwa khalayak atau penerima pesan melakukan yang dinamakan *decoding* mengenai pesan dalam sebuah media melalui tiga kemungkinan posisi pemaknaan, yaitu posisi Hegemoni Dominan, Negosiasi, dan Oposisi (Morrissan, 2018) :

1. ***Dominant-Hegemonic Reading***

Stuart Hall dalam Morrissan (2018) menjelaskan bahwa posisi Hegemoni Dominan adalah kondisi dimana khalayak sebagai penerima pesan

menerima sebuah pesan yang disampaikan oleh suatu media. Secara kebetulan pesan yang disampaikan oleh media disukai oleh khalayak. Posisi tersebut merupakan kondisi dimana pesan disampaikan oleh media melalui kode budaya dominan yang berlaku dalam masyarakat. Dapat diartikan baik media ataupun khalayak memakai dominan yang berlaku dalam pesan yang disampaikan.

2. ***Negotiated Reading***

Posisi Negosiasi adalah kondisi dimana secara umum khalayak melakukan penerimaan terhadap ideologi dominan dalam pesan yang disampaikan namun melakukan penolakan dalam penerapannya di dalam kasus yang lebih spesifik. Dalam arti lain, posisi ini menjelaskan bahwa khalayak bersedia menerima ideologi dominan yang sifatnya umum, tetapi adanya pengecualian pada proses terapannya dengan cara menyesuaikan oleh aturan budayanya masing-masing.

3. ***Oppositional Reading***

Posisi Oposisi adalah kondisi dimana audiens atau khalayak mengubah ataupun mengganti pesan yang diberikan oleh media dan diganti dengan pesan atau kode alternatif. Dalam posisi ini, khalayak melakukan penolakan terhadap makna pesan yang disampaikan oleh media lalu diganti dengan cara berpikir masing-masing mengenai isu yang disampaikan oleh media. Stuart Hall menerima fakta tentang bagaimana media memiliki kemampuan untuk membingkai pesan dengan tujuan yang bersifat sembunyi atau secara tidak langsung guna membujuk, tetapi khalayak juga mempunyai kemampuan dalam menghindari diri dari ideologi dominan dalam pesan yang disampaikan.

Menurut Hadi dalam Trisdani (2017) menjelaskan bahwa terdapat faktor-faktor kontekstual yang dapat mempengaruhi khalayak atau audiens sebagai penerima pesan dalam membaca sebuah teks dalam media. Setiap audiens mempunyai konteks atau aspek masing-masing sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi audiens dalam membaca dan memberikan suatu makna. Faktor kontekstual tersebut dapat meliputi identitas atau latar belakang sosial. Identitas khalayak terdiri dari umur, gender, etnis, budaya, pendidikan, dan pengalaman

suatu individu sehingga individu tersebut dapat melakukan pemaknaan dari pesan yang dibaca (Trisdani, 2017).

**1. Pengalaman**

Pengalaman menurut Saparwati dalam Tantri & Miwarsari (2019) yaitu suatu hal yang dialami, dijalani, ataupun dirasakan oleh individu baik dalam jangka waktu yang lama atau baru saja terjadi. Pengalaman merupakan memori episodik atau memori yang dapat menerima dan menyimpan kejadian yang dialami oleh suatu individu dalam waktu dan tempat tertentu yang bertujuan sebagai otobiografi.

**2. Gender**

Gender adalah suatu sifat yang lekat pada laki-laki atau perempuan yang dikonstruksikan berdasarkan aspek kultural dan sosial. Gender berfungsi untuk pembeda antara kaum laki-laki dan perempuan dalam hal peran, fungsi, tanggung jawab, hak, dan juga perilaku yang terbentuk dari adanya sosial, budaya, tata nilai, serta adat istiadat dan kondisi setempat (Ferdian, 2018).

**3. Budaya**

Budaya menurut Hawkins adalah suatu kompleks yang terdiri dari pengetahuan, seni, moral, adat istiadat, keyakinan, serta kemampuan yang individu miliki sebagai suatu bagian dari masyarakat yang sudah melekat dari jaman dulu kemudian dilakukan secara turun-menurun oleh sekumpulan masyarakat (Wiriani, 2021).

**4. Etnis**

Etnis merupakan kata yang berasal dari *ethnos* (bahasa Yunani) yang berarti bangsa. Sedangkan kata *ethnos* sendiri berasal dari akar kata yaitu *ethos* atau yang berarti adat. Secara garis besar, etnis dapat diartikan sebagai suatu kelompok bangsa yang hidup dan tumbuh secara bersama karena adanya suatu persamaan dalam hal ini yaitu adat yang secara bersama-sama dimiliki (Zaini, 2014).

**5. Pendidikan**

Pendidikan adalah suatu hal yang dilakukan guna mewujudkan saana belajar dan melalui proses pembelajaran agar khalayak dengan aktif

melakukan pengembangan dari potensi yang dimilikinya dengan tujuan guna mendapatkan kekuatan spiritual dalam agama, kecerdasan, kepribadian, pengendalian diri akhlak yang mulia, dan keterampilan yang nantinya diperlukan baik itu dalam diri individu masing-masing, masyarakat, bangsa bahkan negara sekalipun (Ferdian, 2018).

Pesan-pesan dalam sebuah media ialah gabungan yang terdiri dari tanda, simbol serta makna yang *preferred reading* atau pemaknaan utama tersebut dipilih, namun tetap memiliki peluang bahwa pesan yang disampaikan diterima dengan pemaknaan yang beda dari pesan yang dikirim. *Preferred reading* ialah suatu makna dominan yang terpilih dari sebuah teks. Dalam teori *preferred reading*, audiens melakukan berbagai jenis pemaknaan secara aktif pada teks yang disampaikan oleh media dengan ideologi dominan, oposisi, atau negosiasi. *Preferred reading* yang terdapat dalam penelitian ini diambil dari hasil wawancara dengan sutradara film Noktah Merah Perkawinan yaitu Sabrina Rochelle Kalangie yang menyampaikan penggambaran karakter Yuli sebagai orang ketiga dalam rumah tangga yang berbeda dari penggambaran karakter orang ketiga pada umumnya.

Dalam penelitian ini, digunakan analisis resepsi yang dikemukakan oleh Stuart Hall karena peneliti ingin mengetahui bagaimana pemaknaan yang dilakukan oleh perempuan dari lintas generasi terhadap karakter orang ketiga dalam rumah tangga pada film Noktah Merah Perkawinan. Penelitian ini menggunakan teori *encoding* dan *decoding* dari Stuart Hall karena peneliti ingin mengetahui bagaimana khalayak memaknai sebuah pesan dalam film, apakah berada di posisi hegemoni dominan, negosiasi, atau oposisi. Kemudian, pada proses pemberian makna pada isi media yang dilakukan oleh khalayak atau penerima pesan, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi khalayak dalam memberikan makna yaitu jenis kelamin, usia, etnis, budaya, pendidikan, dan pengalaman.

### **2.2.2. Film sebagai Media Komunikasi Massa**

Seiring teknologi informasi dan komunikasi berkembang, menghasilkan perubahan bagaimana proses dari sebuah komunikasi dilakukan yaitu tidak hanya bersifat langsung atau *face to face* melainkan kini menggunakan apa yang



dinamakan dengan media. Salah satu jenis dari media yaitu media massa yang meliputi yaitu media cetak dan media elektronik. Contoh dari media cetak yaitu surat majalah dan surat kabar. Media elektronik adalah televisi, radio dan film. Pesan dalam sebuah film sebagai media komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari tujuan dari film (Wikonanda, 2017).

Film merupakan jenis dari media massa elektronik yang memiliki pengaruh yang besar kepada komunikan atau audiens yang menerima pesan. Dampak atau pengaruh yang ditimbulkan dapat berupa dampak positif dan juga negatif. Dapat diartikan, fungsi media masa harus benar-benar diperhatikan oleh sang komunikator atau pembuat pesan yang menggunakan media massa elektronik. Adanya pengaruh film yang signifikan terhadap penontonnya menyebabkan munculnya proses negosiasi dalam individu penonton dalam menerima pesan dalam film yang ditonton. Penonton memiliki kemampuan dalam memilih apakah pesan tersebut dapat diterima atau ditolak. Jika pesan dalam suatu film dapat mempengaruhi proses negosiasi pesan dengan cara yang mudah, maka dampak pengaruh film besar (Fatihah, 2022).

Film sebagai media komunikasi massa memiliki peranan yang penting dalam mengkomunikasikan akan realitas tertentu yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari (Alfiyatun, 2019). Film mempunyai realitas yang bersifat kuat untuk menceritakan suatu realitas dalam masyarakat. Pembuatan sebuah film harus menggunakan sentuhan-sentuhan seni sehingga dapat menjadi film yang mengandung nilai dan pesan moral untuk disampaikan kepada masyarakat luas. Dapat diartikan, melalui tayangan film dapat menjadi sebuah deskripsi akan budaya masyarakat (Wikonanda, 2017). Beberapa pelaku film seperti produser film dengan sengaja memproduksi film dengan tujuan untuk menyampaikan pesan dengan mengangkat dan menggambarkan realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Secara umum, film dibagi menjadi beberapa jenis yakni film fiksi dan juga non fiksi. Film fiksi merupakan film yang produksinya didasari oleh cerita yang dibuat atau dimainkan oleh pemeran (aktor/aktris). Film non fiksi merupakan film yang mengangkat sesuatu yang bersifat nyata sebagai subyek. Dalam arti lain, film non fiksi diproduksi dengan cara merekam sebuah kenyataan dari pada fiksi mengenai kenyataan. Pratista dalam Al Jufri (2017), mengatakan film memiliki



beberapa genre atau sebuah klasifikasi dari film yang diproduksi, kemudian film yang dibuat memiliki pola yang khas atau unik, *setting*, karakter, atau cerita. Jenis-jenis genre diantaranya yaitu, aksi, drama, fantasi, horor, komedi, kriminal, musikal, dan lain sebagainya.

Film sebagai media komunikasi massa dijadikan sebagai medium informasi yang mudah untuk dicerna atau diterima oleh khalayak luas (Wikonanda, 2017; Woods, 2014). Terdapat beberapa fungsi dari kehadiran film, yaitu:

**1. Informasi, Edukasi, dan Persuasi**

Film sebagai media komunikasi berfungsi sebagai media untuk menginformasi, mengedukasi, atau bahkan mempersuasi penonton. Para pembuat film mencampurkan unsur-unsur tersebut untuk meningkatkan nilai atau *value* dari karya yang dibuatnya.

**2. Media Ekspresi dan Pengembangan Seni**

Film berfungsi sebagai media untuk berpekspresi dan mengembangkan seni seseorang. Pada umumnya, para pembuat film tidak jarang menggunakan karyanya untuk media dalam berekspresi dari suatu yang tidak dapat disampaikan secara gamblang.

**3. Pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM)**

Film berfungsi sebagai pemberdayaan SDM karena biasanya dalam pembuatan film melibatkan banyak orang di dalamnya. Dalam proses pembuatan satu film dapat mengambil SDM yang besar karena terdapat banyak divisi yang harus diisi.

Dalam penelitian ini, konsep film sebagai media komunikasi massa digunakan untuk melihat bagaimana film sebagai media dalam menyampaikan pesan dapat tersampaikan kepada para informan dalam penelitian ini. Pesan yang dimaksud yaitu pesan yang disampaikan dalam film *Noktah Merah Perkawinan*. Tentunya pesan yang diterima oleh para informan penelitian akan berbeda tergantung dengan latar belakang dan kondisi sosial budaya dari masing-masing informan.

### 2.2.3. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi merupakan kata yang terbentuk istilah dari komunikasi dan antarpribadi. Komunikasi secara sederhana adalah proses bertukarnya pesan antara dua orang yaitu komunikator (pengirim pesan) dan komunikan (penerima pesan) guna dapat mencapai tujuan tertentu. Antarpribadi adalah sesuatu yang berkaitan dengan melibatkan hubungan secara personal yang mengembangkan sistem ekspektasi bersama, pola keterikatan emosional, serta cara penyesuaian sosial (Iriantara, 2013). Menurut Baskin dan Aronoff yang dikutip dari Iriantara (2013), komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan sebagai kegiatan bertukarnya pesan dalam pribadi-pribadi yang tujuannya yakni untuk membangun bentuk persamaan sebuah makna.

Menurut Devito Joseph A. dalam Puryana & Fauziah (2019), komunikasi interpersonal merupakan suatu interaksi verbal serta nonverbal diantara dua orang atau lebih yang saling ketergantungan satu sama lainnya. Menurut Abraham Maslow dalam Woods (2014), komunikasi interpersonal merupakan hal yang penting bagi manusia karena manusia berkomunikasi dengan tujuan guna memenuhi macam-macam kebutuhan. Terdapat dua bentuk komunikasi yang biasa digunakan dalam komunikasi interpersonal, yaitu komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal ialah jenis dari komunikasi yang disampaikan satu pesan ke pihak lain dengan cara lisan dan tertulis. Komunikasi non verbal ialah komunikasi yang bersifat kurang terstruktur dan berbentuk gerakan anggota tubuh (Claudia, 2020).

#### 2.2.3.1. Hubungan Romantis

Hubungan romantis atau *committed romantic relationship* dalam Julia T. Woods (2014) adalah hubungan antara individu dengan individu lainnya yang menganggap bahwa individu tersebut menjadi bagian utama serta berkelanjutan dari kehidupannya masing-masing. Dapat dikatakan, suatu pasangan yang melakukan hubungan romantis merupakan dua orang yang saling mengakui satu dengan lain sebagai pasangan romantis yang dijadikan bagian utama dari kehidupan masing-masing. Hubungan romantis diciptakan, dijaga, bahkan dihancurkan oleh sebagian besar karena komunikasi interpersonal (DeVito, 2013). Terdapat tiga

dimensi hubungan romantis atau cinta yang telah didefinisikan oleh para peneliti yaitu terdiri dari *intimacy*, *commitment*, dan *passion* (Woods, 2014).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep hubungan romantis untuk melihat bagaimana khalayak khususnya perempuan lintas generasi dalam melihat atau memandang orang ketiga dalam rumah tangga. Pemaknaan orang ketiga dalam rumah tangga akan dikaitkan dengan pengalaman hubungan romantis masing-masing informan dalam penelitian ini.

#### **2.2.4. Pernikahan**

Pernikahan atau perkawinan merupakan suatu bentuk ikatan antara dua individu yang saling mencintai dan menghormati satu sama lain dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan stabil (Hadiati, 2013). Menurut Lauer dan Lauer (2015), pernikahan adalah suatu proses sosial yang menghasilkan hubungan emosional dan legal antara dua orang yang mengakui hubungan seksual eksklusif, saling dukungan ekonomi, dan saling membantu dalam memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis. Pernikahan memiliki beberapa fungsi, diantaranya adalah untuk menciptakan keluarga, untuk memenuhi kebutuhan biologis, untuk mengatur dan membantu pengasuhan anak, untuk memberikan dukungan emosional dan psikologis, serta untuk memberikan status sosial dan legal pada pasangan suami istri (Lauer & Lauer, 2015). Selain itu, pernikahan juga dianggap sebagai tanda komitmen yang kuat antara dua orang yang bersama-sama membangun kehidupan.

Namun, pernikahan juga memiliki tantangan dan risiko, seperti perselisihan dalam hubungan, kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan, dan perceraian. Benokraitis (2016) mengatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi stabilitas pernikahan yaitu diantaranya usia saat menikah, tingkat pendidikan, penghasilan, kepercayaan agama, dan dukungan sosial. Sebagai institusi sosial, pernikahan terus mengalami perubahan dan evolusi. Tren dalam pernikahan dan keluarga saat ini adalah penundaan usia menikah, peningkatan jumlah pasangan yang hidup bersama tanpa menikah, dan perubahan dalam peran gender dalam rumah tangga (DeGenova & Rice, 2014).

Menurut Lauer dan Lauer (2015) psikologi dalam pernikahan meliputi banyak aspek, seperti faktor-faktor yang memengaruhi pilihan pasangan, proses

adaptasi dalam pernikahan, konflik dan cara mengatasi konflik, serta proses perceraian. Salah satu faktor yang memengaruhi pilihan pasangan adalah kesamaan nilai, minat, dan karakter (Lauer & Lauer, 2015). Selain itu, faktor lain seperti tampilan fisik, status sosial, dan kekayaan juga dapat memengaruhi pilihan pasangan. Namun, faktor-faktor ini tidak selalu menjamin keberhasilan dalam pernikahan, karena terdapat proses adaptasi yang harus dilalui oleh pasangan untuk dapat hidup bersama dalam harmoni (Lauer & Lauer, 2015).

Proses adaptasi dalam pernikahan meliputi tiga tahap, yaitu tahap pengenalan, tahap penyesuaian, dan tahap konsolidasi (Lauer & Lauer, 2015), seperti yang diuraikan berikut:

**1. Tahap Pengenalan**

Pasangan saling mengenal antara satu dengan lainnya dan mereka saling mencoba untuk memahami karakteristik dan nilai-nilai masing-masing.

**2. Tahap Penyesuaian**

Tahap penyesuaian merupakan tahap di mana pasangan mulai beradaptasi dengan kebiasaan dan perilaku pasangan, dan mengembangkan pola-pola komunikasi yang efektif.

**3. Tahap Konsolidasi**

Pada tahap ini, pasangan telah mencapai tingkat keterbukaan dan saling memercayai satu sama lain. Sehingga mereka dapat membangun hubungan yang stabil dan harmonis.

Konflik dalam pernikahan dapat terjadi karena perbedaan pandangan, nilai, dan harapan. Namun, konflik juga dapat memperkuat hubungan jika ditangani dengan cara yang tepat. Lauer dan Lauer (2015) mengatakan bahwa cara mengatasi konflik dalam pernikahan antara lain adalah dengan cara berkomunikasi secara efektif, menghindari mengkritik pasangan secara pribadi, mencari solusi bersama, dan belajar untuk memaafkan.

Dalam penelitian ini, konsep pernikahan digunakan untuk melihat pandangan informan terkait dengan pernikahan. Dalam hal ini, pandangan terkait pernikahan digunakan guna melihat dan mencari faktor apa saja yang dapat memengaruhi seseorang dalam memutuskan melakukan pernikahan, ketakutan atau

kecemasan yang dirasakan seseorang ketika ingin melakukan pernikahan, dan pandangan terkait isu perceraian di Indonesia.

### **2.2.5. Orang Ketiga dalam Rumah Tangga**

Orang ketiga dalam rumah tangga adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada seseorang yang terlibat dalam hubungan cinta atau romantis dengan salah satu atau kedua pasangan dalam sebuah hubungan yang sudah ada. Keterlibatan orang ketiga ini biasanya dianggap sebagai faktor yang merusak hubungan yang sudah ada karena dapat mengancam kepercayaan, integritas, dan komitmen dalam hubungan (Perel, 2017).

Menurut Perel (2017), orang ketiga dalam sebuah hubungan dapat muncul karena berbagai alasan seperti ketidakpuasan dalam hubungan yang sudah ada, ketidaknyamanan dalam diri sendiri, rasa kebosanan, rasa penasaran, atau hanya karena peluang. Perel (2017) menjelaskan bahwa terdapat banyak faktor yang dapat memengaruhi seseorang untuk terlibat dalam hubungan yang tidak etis, dan bahwa setiap kasus memiliki dinamika yang berbeda. Keterlibatan orang ketiga dalam sebuah hubungan dapat menjadi peluang untuk refleksi dan pertumbuhan, baik secara individu maupun sebagai pasangan. Ketidaksetiaan dalam hubungan dapat menjadi peluang untuk mengenal diri sendiri dan menggali kebutuhan yang mungkin tidak terpenuhi dalam hubungan yang sudah ada (Perel, 2017).

Dalam kaitannya dengan penanganan konflik dalam hubungan, sangat penting bagi pasangan untuk menjaga kesetiaan dalam hubungan. Pasangan yang bahagia dan tahan lama adalah pasangan yang memiliki komitmen yang kuat untuk tetap setia dan menjaga hubungan mereka (Gottman, 2013). Dalam penelitian ini, konsep orang ketiga dalam rumah tangga digunakan untuk melihat pandangan dan pengalaman Informan terkait orang ketiga dalam rumah tangga.

### **2.2.6. Perempuan Lintas Generasi**

Perempuan dalam konteks gender atau psikis merupakan sifat yang melekat pada seorang individu guna menjadi feminim. Perempuan dalam konteks fisik adalah jenis kelamin dari manusia yang dikenali oleh adanya alat reproduksi dalam

bentuk rahim, payudara, dan sel telur sehingga perempuan bisa mengalami hamil, melahirkan dan menyusui (Roazah, 2020). Menurut Nugroho dalam Roazah (2020), perempuan adalah seorang manusia yang mempunyai alat reproduksi, yaitu seperti rahim, sel telur, saluran yang berfungsi untuk melahirkan, mempunyai vagina, dan mempunyai alat untuk menyusui yang bersifat tetap dan tidak akan berubah serta mempunyai ketentuan biologis.

Menurut Manheim dalam Rasyada (2018), generasi adalah bentuk konstruksi sosial dimana sekelompok individu mempunyai kesamaan dalam aspek umur maupun pengalaman historis. Definisi generasi dalam beberapa tahun terakhir sudah mengalami perkembangan, salah satu definisi generasi yang dikembangkan oleh Kopperschmidt yaitu menjelaskan bahwa generasi ialah kelompok individu yang diidentifikasi melalui jenis usia, kesamaan tahun lahir, dan kejadian dalam hidup masing-masing individu yang berpengaruh terhadap fase dari perkembangan individu dengan signifikan (Rasyada, 2018). Dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi generasi yaitu suatu kelompok individu yang hidup dalam kurun waktu bersamaan, mempunyai persamaan dalam hal usia dan tahun lahir dan kejadian atau pengalaman dalam hidup sekelompok individu tersebut.

Dalam teori generasi, Codrington mengemukakan bahwa generasi manusia dibedakan menjadi 5 jenis generasi berdasarkan tahun kelahiran, yakni generasi *baby boomer* yang lahir tahun 1946 – 1964, generasi X lahir tahun 1965 – 1980, generasi Y atau disebut generasi milenial lahir tahun 1981 – 1994, dan generasi Z atau disebut dengan *iGeneration* lahir tahun 1995 – 2010, dan generasi alpha lahir tahun 2011 – 2025 (Haryanto, 2019).

#### 1. **Generasi X**

Generasi X merupakan generasi yang tumbuh pada tahun awal adanya perkembangan teknologi dan informasi, yaitu mereka menggunakan komputer, tv kabel, internet, dan video games. Generasi X adalah generasi yang lahir mulai tahun 1965 sampai 1980. Generasi X menurut Jurkiewicz terdapat ciri dari generasi X yakni mudah untuk adaptasi, mampu dalam menerima suatu perubahan dengan baik, mempunyai karakter dalam diri yang loyal dan mandiri, bersifat tangguh, lebih mengedepankan ketenaran

dan citra, memiliki sikap pekerja keras, dan lain sebagainya (Sharawati, 2020).

## 2. **Generasi Y**

Generasi Y atau generasi milenial ialah generasi yang tumbuh di era *internet booming*. Pada masa generasi Y digunakannya teknologi komunikasi berbasis instan, yaitu seperti *e-mail*, *SMS*, *instant messaging*, dan media sosial *facebook* dan *twitter*. Ciri-ciri dari generasi Y setiap individu memiliki perbedaan, tergantung dari strata ekonomi, lingkungan dan sosial keluarga individu tersebut. Generasi Y memiliki pola komunikasi yang sangat terbuka, penggunaan media sosial secara berlebihan dan hidupnya yang dipengaruhi oleh perkembangan dari teknologi, lebih terbuka terhadap pandangan ekonomi dan politik (Sharawati, 2020).

## 3. **Generasi Z**

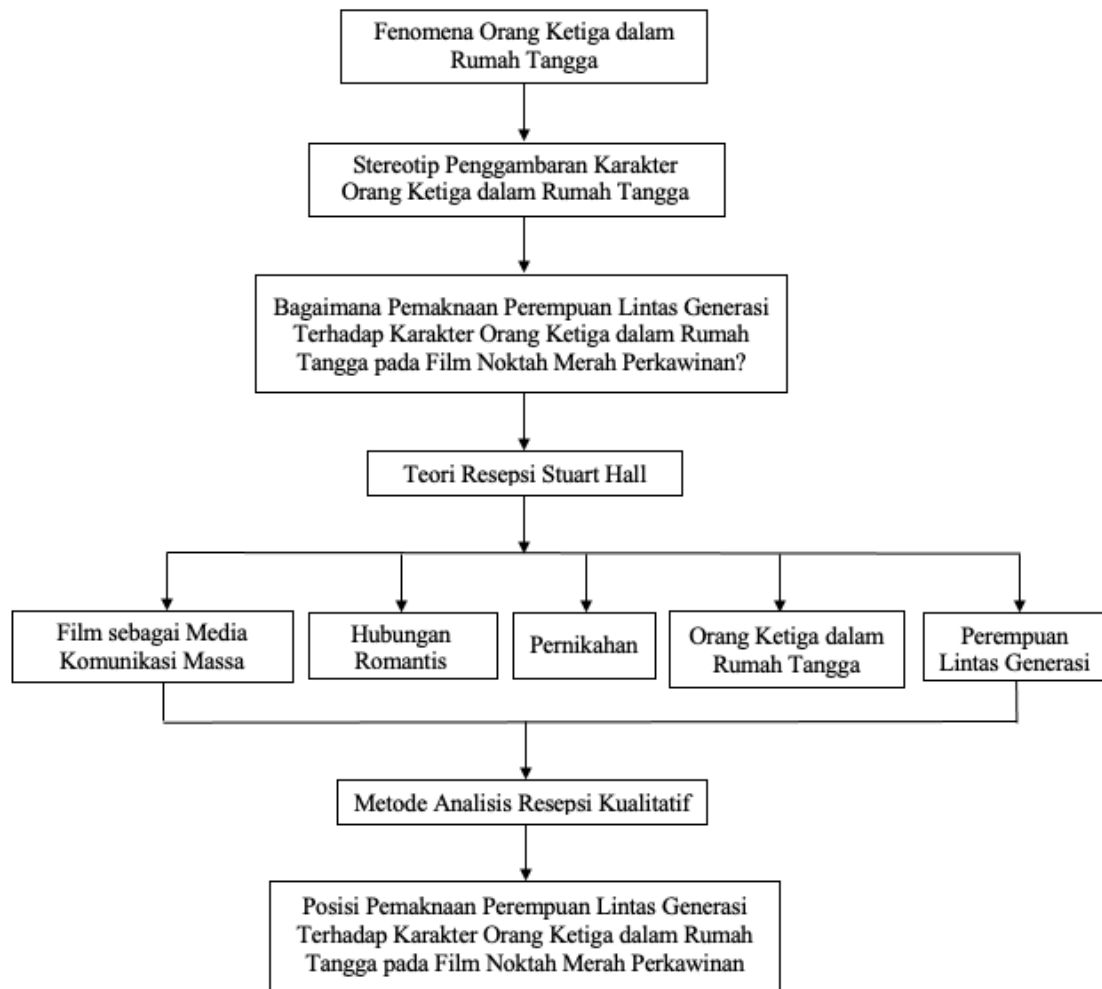
Penelitian Stillman (2017) mengatakan bahwa generasi Z merupakan generasi kerja yang paling baru dan lahir sekitar tahun 1995 sampai 2012.

Generasi Z sering disebut dengan generasi net. Dalam bukunya yang berjudul *How the Next Generation Is Transforming the Workplace* menyebutkan bahwa perbedaan dari generasi Z dan Y adalah generasi Z menguasai teknologi dengan lebih maju, memiliki pemikiran yang lebih terbuka serta tidak memperdulikan norma dibandingkan dengan generasi Y (Stillman, 2017).

Konsep perempuan lintas generasi digunakan oleh peneliti karena peneliti ingin melihat bagaimana khalayak khususnya perempuan dari lintas generasi khususnya generasi X, Y dan Z memaknai pesan yang disampaikan dalam film *Noktah Merah Perkawinan*. Alasan peneliti menggunakan khalayak dari jenis kelamin perempuan adalah karena karakter yang difokuskan dalam penelitian ini yaitu karakter Yuli yang memiliki kesamaan berjenis kelamin perempuan. Selain itu, peneliti ingin melihat bagaimana sudut pandang perempuan sebagai gender yang kerap kali disalahkan jika terjadi perselingkuhan, memandang orang ketiga dalam rumah tangga.



### 2.3. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari fenomena orang ketiga dalam rumah tangga yang kerap kali muncul dalam kehidupan sehari-hari. Film sebagai media komunikasi massa berfungsi sebagai penggambaran realitas kehidupan masyarakat. Adanya penggambaran orang ketiga dalam rumah tangga yang muncul dalam film Indonesia bahwa orang ketiga khususnya perempuan kerap kali disalahkan dan memiliki konotasi jahat seperti perempuan penggoda, licik, dan lain sebagainya. Berdasarkan fenomena tersebut kemudian muncul rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana pemaknaan perempuan lintas generasi terhadap karakter orang ketiga dalam rumah tangga pada film Noktah Merah Perkawinan.

Untuk mencari dan mengetahui jawaban dari rumusan permasalahan tersebut, digunakan teori resepsi Stuart Hall dan beberapa konsep yaitu film sebagai media komunikasi massa, hubungan romantis, pernikahan, orang ketiga dalam rumah tangga, dan perempuan lintas generasi. Selanjutnya menggunakan metode analisis resepsi kualitatif sehingga dapat menghasilkan posisi pemaknaan lintas generasi terhadap karakter orang ketiga dalam rumah tangga pada film Noktah Merah Perkawinan.



